

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengajar adalah proses interaksi guru dan siswa (Madjid, 2019: 82). Dalam proses ini guru mengharapkan siswa dapat menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang telah dipilih oleh guru. Dalam pendidikan agama Islam, materi yang dipilih guru harus berpedoman pada al-Qur'an dan as-sunnah. Pendidikan Islam sendiri merupakan ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia (Nawawi, 1993: 10). Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah agar anak cakap dalam kehidupan dunia demi mencapai kebahagiaan di akhirat kelak (Yunus & Bakar, 1981: 11).

Salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat adalah dengan bertakwa kepada Allah *Ta'ala*. Dalam surah Ali-Imran: 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (QS. Āli 'Imrān: 102).

Syaikh Abdul Qadir Jailani menafsirkan taqwa dalam ayat tersebut adalah ketaatan yang dibangun semata-mata kepada Allah, mentaati perintahnya bukan melanggarnya, mengingatnya bukan melupakannya, mensyukurinya bukan mengingkarinya (Mahmud et al., 2022). Agar kita dapat memaksimalkan ketakwaan, kita perlu mengetahui hal-hal yang Allah *Ta'ala* perbolehkan dan Allah *Ta'ala* larang. Salah satu cabang ilmu Islam yang membahas perkara ini adalah fikih

Fikih (*al-fiqh*) dalam bahasa Arab menurut Abadi (2013: 1258) dan Anis (hal: 731) berarti *al-fahm* dan *al-'ilm* yang artinya pemahaman dan pengetahuan. Adapun menurut Ibnu Khaldun, fikih adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum Allah

Ta'ala pada perbuatan *mukallaf* (pribadi muslim yang dikenai hukum) seperti wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum tersebut bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dengan dalil-dalil yang diperlihatkan Allah *Ta'ala* untuk dipelajari. Apabila hukum-hukum telah berhasil disimpulkan dari dalil-dalil tersebut, maka inilah yang disebut dengan istilah fikih (Khaldun, 2011: 823).

Imam asy-Syafi'i *Rahimahullâh* memberikan definisi lain untuk fikih -yang kemudian masyhur di kalangan ulama- yaitu, "*al-'ilmu bi al-aḥkâm asy-syar'iiyyah al-'amaliyyah al-muktasab min adillatiha at-tafṣîliyyah*" (mengetahui hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan amalan praktis, yang diperoleh dari meneliti dalil-dalil syariat yang terperinci). Fikih merupakan sisi praktikal dari syariat Islam. Objek kajian ilmu fikih adalah semua pekerjaan *mukallaf* dari segi dituntut atau tidaknya pekerjaan tersebut (Az-Zuhaili, 2007: 13).

Dengan mempelajari fikih amalan yang kita kerjakan tidak akan sia-sia sebab amalan tersebut sesuai dengan arahan Allah *Ta'ala* dan Rasulullah SAW. Menurut data BSNP Indonesia (2016), mata pelajaran fikih juga masuk dalam ruang lingkup standard isi Pendidikan Agama Islam. Alokasi waktu untuk mata pelajaran fikih di kelas VIII adalah 2 jam pelajaran per minggu. Dalam kurikulum SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo, ada juga mata pelajaran fikih. Untuk kelas VIII, alokasi waktunya adalah 3 jam pelajaran per minggu.

Meskipun alokasi waktu untuk mata pelajaran fikih di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo lebih banyak dibandingkan ketentuan yang dirumuskan oleh Kementerian Agama (Kemenag), namun kualitas pembelajaran fikih di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo masih tergolong rendah. Beberapa penyebabnya antara lain karena lemahnya pengelolaan serta kepemimpinan kelas. Penyebab yang lain adalah profesionalisme guru yang belum berkembang. Pembelajaran hanya didominasi

dengan menerjemahkan dan menerangkan. Karena metode pembelajaran yang monoton, anak-anak akan cenderung menghafal ketika menghadapi ujian. Akibatnya anak akan lemah dalam memahami permasalahan fikih. Mereka bisa jadi hafal hukum-hukum fikih yang berlaku, namun ketika dihadapkan pada permasalahan sehari-hari mereka masih kebingungan.

Dalam mengembangkan tingkat pemahaman siswa, guru berinisiatif untuk memberikan tugas kepada siswa. Dengan adanya tugas ini, siswa akan mengulang materi yang diajarkan kemudian mencoba mencocokkannya dengan permasalahan yang ada dalam soal. Tugas ini diharapkan akan membantu siswa untuk belajar menerapkan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari (Subyantoro, 2021: 45).

Pertama-tama guru memberikan tugas individu. Tugas individu merupakan tugas yang harus dikerjakan sendiri-sendiri oleh setiap siswa. Pemberian tugas individu akan efektif bila bahan dipelajari sendiri oleh siswa. Pemberian tugas individu bisa juga sebagai latihan bagi siswa untuk melatih diri memecahkan masalah, khususnya fikih (Marhamis, 2023: 78).

Ditinjau dari sisi siswa, pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah tercapai akan lebih dirasakan apabila tugas tersebut diselesaikan sendiri. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai siswa umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya. Artinya akan ada pengaruh positif bagi para siswa yang selalu mengetahui apa yang telah dicapainya.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, tugas individu diberikan kepada siswa. Setelah guru memberi tugas individu kepada siswa, selanjutnya guru memberikan tugas kelompok. Tugas kelompok merupakan strategi pemberian tugas dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok yang tingkat kemampuannya

berbeda-beda. Dalam tugas kelompok, masing-masing dari anggota kelompok harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Tugas kelompok ini diberikan dengan harapan tingkat pemahaman siswa akan lebih tinggi daripada ketika diberi tugas individu. Tujuan lainnya adalah agar siswa dapat menerima keragaman dan mengembangkan keterampilan sosial (Huda, M. (2018).

Setelah tugas individu dan tugas kelompok diberikan kepada siswa, selanjutnya guru akan meneliti bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dari pemberian dua tugas tersebut. Dengan adanya peningkatan hasil belajar ini, guru dapat menyimpulkan bahwa metode pemberian tugas dirasa lebih efektif untuk diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Muhamadiyyah Imam Syuhodo. Efektifitas dalam pemberian tugas dianggap perlu guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar sangat diperlukan sebab pengukuran pencapaian kualitas dan mutu pendidikan dituangkan dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar sangat penting dalam dunia pendidikan karena hasil belajar merupakan indikator pencapaian target yang direncanakan. Bagi guru, hasil belajar akan menjadi indikator untuk menentukan penggunaan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta menentukan siswa-siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal dan berhak melanjutkan ke materi berikutnya. Bagi siswa, hasil belajar menjadi tolak ukur penguasaan materi yang disampaikan oleh guru. Bagi sekolah, hasil belajar yang baik menunjukkan kredibilitas serta reputasi yang baik di masyarakat maupun dunia pendidikan. Selain itu, hasil belajar juga menjadi bahan evaluasi atas pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Berkenaan dengan kenyataan rendahnya hasil belajar fikih pada siswa kelas VIII SMP Muhamadiyyah Imam Syuhodo dan pentingnya penelitian tentang hasil belajar,

penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul "**Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Tahun Ajaran 2025/2026.**" Untuk menuliskan skripsi ini penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan Kuantitatif. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah yang bersangkutan, dan juga bagi seluruh praktisi pendidikan pada umumnya. Amin.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah kemampuan siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman, penguasaan materi, serta keterampilan dalam menyelesaikan soal atau tugas fikih setelah mengikuti proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar diukur melalui tes yang diberikan setelah perlakuan (tugas individu dan kelompok) dilakukan.

2. Fiqih

Fiqih dalam konteks penelitian ini merujuk pada salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Materi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah materi fikih yang diajarkan kepada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo sesuai kurikulum yang berlaku.

3. Tugas Individu

Tugas individu adalah bentuk penugasan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri tanpa bantuan teman sekelas. Tugas ini

bertujuan melatih kemandirian siswa dalam memahami materi pelajaran serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis secara personal.

4. Tugas Kelompok

Tugas kelompok adalah strategi pemberian tugas dalam bentuk kerja kelompok, di mana siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dalam konteks ini, tugas kelompok bertujuan membangun kemampuan sosial, komunikasi, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi melalui diskusi dan kerja sama antar anggota kelompok.

5. SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo

SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang terletak di Desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, yang menjadi lokasi dilaksanakannya penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas VIII pada tahun pelajaran 2025/2026.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Hasil belajar siswa dalam mata Pelajaran fikih di SMP Muhamadiyyah masih tergolong rendah.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat monoton dan kurang variatif, Seperti hanya menerangkan.
3. Pemberian tugas individu dan kooperatif belum diterapkan secara optimal sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan, penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan hasil belajar fikih melalui pemberian tugas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Tahun Pelajaran 2025/2026, dan penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo, Desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

E. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan Metode Pemberian Tugas dapat Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhamadiyyah Imam Syuhodo?
2. Bagaimana hasil belajar fiqih siswa yang dicapai setelah diterapkannya pemberian tugas dalam proses pembelajaran?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian tugas dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar fikih siswa?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pemberian tugas dalam meningkatkan hasil belajar fiqih siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar fiqih siswa yang dicapai setelah diterapkannya pemberian tugas dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian tugas dalam upaya meningkatkan hasil belajar fiqih siswa.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang Pendidikan agama Islam, dengan memperkaya kajian mengenai efektivitas metode pemberian tugas individu dan kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang efektif.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru: Penelitian ini memberikan informasi dan masukan kepada guru tentang efektivitas model pemberian tugas individu dan kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga guru dapat memilih metode yang paling sesuai untuk diterapkan di kelas.
- b. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam Menyusun kebijakan atau program pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran fikh
- c. Bagi Peneliti: Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam penerapan metode penelitian pendidikan serta dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.